

MAKNA *FALA RAHA* (EMPAT RUMAH) DALAM BUDAYA MASYARAKAT TERNATE

¹ Jerry Dounald Rahajaan, ² Novian Denny Nugraha

Universitas Telkom, Program Studi Desain Komunikasi Visual

Jl. Telekomunikasi No. 1, Dayeuh Kolot, Jawa Barat

¹ jerry@tcis.telkomuniversity.ac.id

² dennynugraha@tcis.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Makna *Fala Raha* Sebagai konsep dasar pada budaya Masyarakat Maluku Utara, dalam Perspektif Pola-4 adalah kajian Transformasi budaya, yang berangkat dari latarbelakang mengenai masyarakat Maluku Utara (Ternate), serta falsafah yang ada pada konsep *Fala Raha*. Dalam pengkajian initer dapat beberapa komponen yang dikaji diantaranya; struktur empat keturunan, struktur empat warisan simbolik, struktur empat kekuasaan politik, struktur empat komunitas awal Ternate, struktur empat kesatuan geopolitik, struktur empat klan utama, dan struktur empat lembaga pemerintahan, itulah yang disebut konsep *Fala Raha*. Bagaimana elemen-elemen *Fala Raha* dapat membentuk makna di masyarakat Maluku Utara, dan Apa makna filosofis yang terkandung didalam-nya. Tujuan dari Jurnal ini; Penyampaian makna *Fala Raha* (Empat Rumah) sebagai makna yang bernilai filosofi dari masyarakat Maluku Utara (Ternate), yang diturunkan secara turun-temurun berupa tradisi lisan dan Visual (gambar) yang dalam penyampaiannya secara simbolik. Tulisan ini lebih terfokus pada analisis symbol pada konsep *Fala Raha* dengan mengacu pada teori Transformasi dengan pendekatan Estetika Paradoks di masyarakat penggunaannya. Hasilnya; Dalam Jurnal ini dibahas tentang tinjauan semiotik yang lebih terfokus mengenai makna filosofis dalam konsep *Fala Raha*, sinergi dengan pembahasan *Fala Raha* yang lebih membahas tentang tinjauan semiotik dalam makna visual. Kontribusinya sebagai model kajian secara ilmu semiotik dan transformasi budaya.

Kata-kata kunci: Konsep Fala Raha, dan Estetika Paradoks (Pola-4).

ABSTRACT

The value of *Fala Raha* as the basic concept of the culture of *Masyarakat Maluku Utara* (North Maluku Society), in *Perspektif Pola-4* (the Four Pattern Perspective) is a study of Cultural transformation, derived from the background on North Maluku (Ternate) society, as well as the philosophy in the concept of *Fala Raha*. In this study, there are several components studied including the structure of four descendants, the structure of four symbolic heritages, the structure of four political powers, the structure of four Ternate initial communities, the structure of four geopolitical unities, the structure of four main clans, and the structure of four governmental institutions. It is what is called as the concept of *Fala Raha*. How the elements can create values in the society and what philosophical values it has. This journal is aimed at describing the values of *Fala Raha* (Four Houses) as a philosophical value of the society inherited in spoken and visual symbols. The article is more focused on symbolical analysis on the concept of *Fala Raha* referring to the Transformational theory using Paradoxical Aesthetic approach in the society. Accordingly, the journal discusses the semiotic study focusing on philosophical meaning in *Fala Raha* concept, in line with the discussion of *Fala Raha* which discusses semiotics in visual values. It can be taken as a research model in terms of semiotic and cultural transformation.

Keywords: the Concept of *Fala Raha*, and Paradoxical Aesthetics (4-Patterns).

I. PENDAHULUAN

Kesultanan Ternate merupakan salah satu dari empat kesultanan yang ada di Maluku Utara, empat kesultanan yang dikenal dengan nama *Moloku Kie Raha* (Empat Gunung Besar). Kesultanan yang memiliki wujud dan falsafah bernilai tinggi ini, menunjukkan bahwa tingkat kebudayaan dalam masyarakat Ternate memiliki tingkatan yang tinggi pula. Hal tersebut merupakan cerminan bahwa peradaban masyarakat Ternate sejak dahulu sangatlah maju. Terlihat jelas pada makna filosofi yang terkandung didalam budayanya, dan salah satunya adalah konsep *Fala Raha* (Empat Rumah).

Fala Raha, falsafah budaya yang merupakan dasar dalam pemahaman masyarakat Ternate yang diterapkan dalam struktur pemerintahan Kesultanan Ternate, masih dijaga kelestariannya hingga saat ini. *Fala Raha* tidak hanya sekedar struktur pembagian atau pembentuk konsep *Kolano* semata, namun mencerminkan pemahaman yang baik tentang konsep pemikiran yang bersifat politis seperti yang tertulis dalam kisah-kisah mitologi Maluku Utara. *Kolano* adalah konsep sebutan pemimpin terpilih yang mumpuni secara lahir batin dimana pada awalnya pemufakatan ini dibentuk dalam rangka untuk memperkuat jalinan kerjasama antar tiap *momole*. *Momole* adalah sebutan pemimpin kampung (kepala marga). *Fala Raha* merupakan salah satu aspek dari terbentuknya konsep kesultanan yang dalam perwujudannya merupakan dasar dari konsep ketatanegaraan yang ada di Kesultanan Ternate.

Zaman *Momole* merupakan fase sebelum konsep *kolano* pada sejarah terbentuknya kesultanan Ternate, dimana empat *momole* yang meliputi *Momole Tobona*, *Momole Toboleu*, *Momole Foramadiahi*, dan *Momole Tabanga*¹. Menurut Safrudin Amin (2011), analisa struktur sosial politik dalam *Fala Raha* merupakan konsep besar dari proses terbentuknya empat kesultanan di Maluku Utara. Dalam struktur empat Sarifudin Amin (*Fala Raha*), dapat dibagi menjadi; 1) *struktur empat keturunan*, 2) *struktur empat warisan simbolik*, 3) *struktur empat kekuasaan politik*, 4) *struktur empat komunitas awal Ternate*, 5) *struktur empat kesatuan geopolitik*, 6) *struktur empat klan utama*, dan 7) *struktur empat lembaga pemerintahan*, itulah yang disebut konsep *Fala Raha*.

II. KAJIAN TEORITIK

Dalam penelitian ini, penggunaan teori menjadi sesuatu yang paling utama. Dimana penggunaan teori Folklor digunakan sebagai teori untuk mengkaji struktur budaya yang ada dalam cerita dan teori interpretasi untuk memberikan tafsiran serta kajian budayanya.

2.1. Pemahaman Folklor

Menurut pakar folklor Indonesia Danandjaja (1996), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu

¹ Nama-nama dari empat *momole* tersebut, saat ini secara nyata ada dan menjadi nama-nama dari empat desa/kelurahan di pulau Ternate.

pengingat (*mnemonic device*).

Disamping itu Danandjaja juga membagi ciri-ciri pengenalan utama folklor adalah sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.

- h. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugus, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya. (Danandjaja, 1996).

Sedangkan menurut William R Bascom, folklor memiliki empat fungsi sebagaimana berikut.

1. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif;
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
3. Sebagai alat pendidikan anak (*paedagogical devise*);
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. (Danandjaja, 1996: 19)

2.2. Teori Interpretasi

Kebudayaan merupakan salah satu ranah tempat berlangsungnya pergolakan atas makna, suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok kehidupan yang sarat akan makna dan falsafah yang dominan.

Budaya adalah kunci terjadinya pergolakan bagi hegemoni kehidupan manusia di suatu tempat/ kehidupan. Sedangkan Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan pikiran, akal budi yang merupakan hasil dari adat istiadat yang menyelidiki bahasa dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sudah sukar diubah.

Kajian budaya bisa digali menggunakan metode interpretasi, yaitu pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu. Tafsiran interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya. Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Tujuan interpretasi biasanya adalah untuk meningkatkan pengertian, memberikan gambaran keadaan virtual. Keadaan virtual merupakan manifestasi sepenuhnya dari apa yang terjadi dalam tulisan, yakni peristiwa yang diambil dari suatu pemilihan makna, dalam pembicaraan yang hidup, dari sesuatu yang muncul dan bermula (Ricoeur 2012: 62).

Konsep model Meta-linguistik adalah; pertama menggambarkan wacana secara langsung tidak sebagai suatu residu bahasa, kedua menggambarkan suatu struktur wacana dan tidak hanya peristiwa irasional, dan ketiga, ia mensubordinasi fungsi tanda di bawah peran koneksi komunikasi. (Jakobson dalam Ricoeur 2012: 42). Sedangkan *langue* adalah tanda atau aturan yang didasarkan pada makna setiap pembicaraan yang menghasilkan *parole*

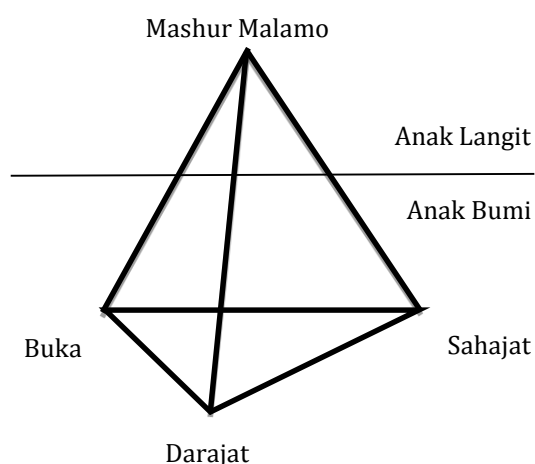
sebagai suatu pesan khusus (Ricoeur 2012: 21) dimana pemahaman hal ini bisa membawa kita untuk memposisikan diri sebagai peneliti yang melebur dengan obyek penelitian yang dijadikan kajian.

III. PEMBAHASAN

Fala Raha atau empat rumah adalah konsep yang diyakini masyarakat budaya di Ternate sebagai bagian dari roh kehidupan yang ada di semesta yaitu air, tanah, api dan udara. Keyakinan ini yang kemudian diwujudkan ke dalam segenap tata aturan yang baku dan berlaku di tatanan masyarakat Ternate, dimulai dari awal perkembangan kebudayaan jaman *momole*.

1.1. Struktur Empat Keturunan

Pada mitos 7 Putri yang menjadi kisah dimana terbentuknya empat kesultanan di Maluku Utara (*Moloku Kie Raha*), peri bumi yang menikah dengan wanita langit memiliki 4 orang anak. Tiga anak dilahirkan di bumi (Sahajat, Buka dan Darajat), dan anak ke-4 dilahirkan di langit (Mashur Malamo).²

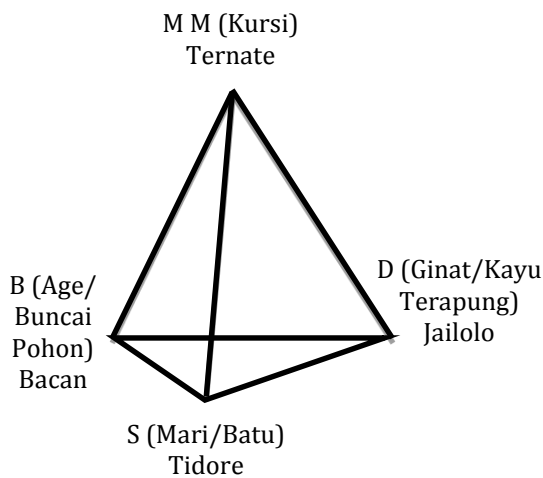


Gambar 1. Struktur Pembagian Empat Vertikal I : Keturunan. Sumber : Safrudin Amin

² Sarifudin Amin., *Ekologi Ternate, Analisis Struktural Terhadap Mitos "Tujuh Putri" Pada Kebudayaan Ternate, Maluku Utara.*, LIPI., 2011 : 359.

1.2. Struktur Empat Warisan Simbolik

Dalam struktur pembagian empat warisan simbolik, telah mengalami transformasi dari bentuk ke konteks dalam pembagian warisan yang bersifat simbolik. Transformasi yang terjadi dari makna bentuk yang ada pada keturunan (Anak) ke dalam bentuk/media konteks warisan.³

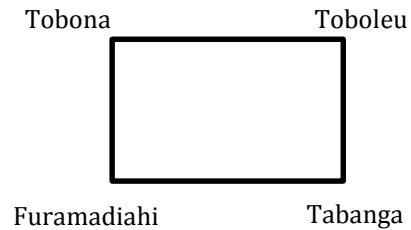


Gambar 2: Struktur Pembagian Empat Vertikal II & III: Warisan Simbolik & Kesultanan (Politik).
 Sumber : Safrudin Amin

1.3. Struktur Empat Komunitas Awal Ternate

Dalam struktur ini lebih dijelaskan tentang cerita sejarah akan terbentuknya Kesultanan Ternate, sehingga dalam struktur ini pembagian empat lebih bersifat horisontal atau dalam hal ini memiliki tingkatan yang sama dan sederajat. Dijelaskan pula mengenai terbentuknya Kesultanan Ternate, dari sistem *Momole*, *Kolano*, hingga Sultan. Dalam pandangan sejarah dijelaskan ada empat komunitas masyarakat awal (*Momole*), empat *momole* ini meliputi *Momole* Tobona, *Momole*

Toboleu, *Momole* Foramadiahi, dan *Momole* Tabanga.⁴



Gambar 3: Struktur Pembagian Empat Horizontal I : Komunitas Awal Ternate
 Sumber : Safrudin Amin

1.4. Struktur Empat Kesatuan Geopolitik

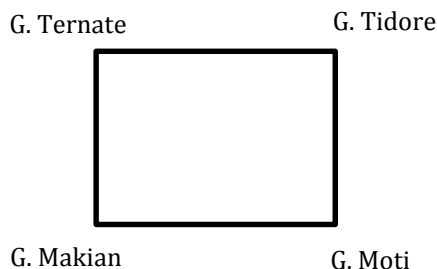
Konsep perihal kesatuan Geopolitik merupakan wujud transformasi dari bentuk-bentuk struktur empat sebelumnya. Dimana dalam struktur empat sebelumnya merupakan konsep penjabaran dari mitos tujuh putri yang menjadi fondasi awal cerita. Wujud transformasi ini menjadi konsep atau sistem pemerintahan yang lebih bersifat politik, kesatuan geopolitik tersebut sering disebut sebagai *Moloku Kie Raha* (Empat Gunung Maluku).⁵

“Di sini, setiap gunung atau pulau dipersatukan secara horisontal, dan tidak ada makna bahwa yang satu lebih utama atau lebih tinggi tingkatannya dibanding yang lain” (Amin 2011: 362). Konsep ini sesuai dengan pola-4 Jakob Sumardjo, dimana pola empat ini mengarahkan pandangan kita akan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam gelar yang disandang dari keempat kesultanan tersebut.

Jailolo; *Jiko Ma-Kolano* (Penguasa Teluk/Laut), Tidore; *Kie Ma-Kolano* (Penguasa Darat/Gunung), Bacan; *Dehe Ma-*

³ Ibid., 2011 : 360
⁴ Ibid., 2011 : 361
⁵ Ibid., 2011 : 362

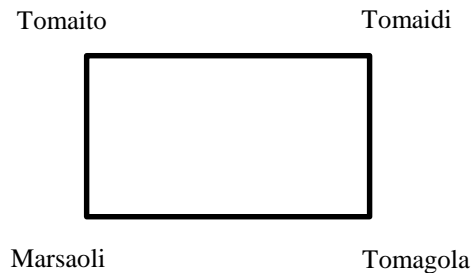
Kolano (Penguasa Tanjung), Ternate; *Alam Ma-Kolano* (Penguasa Tahta/Alam). Dari gelar yang disandang oleh keempat kesultanan ini terlihat satu struktur yang bersifat horisontal, karena tugas dan kewajiban dari keempat kesultanan tersebut berbeda-beda, baik secara konsep ketatanegaraan maupun geopolitik. Bahkan terlihat bahwa keempatnya merupakan satu paduan yang bisa saling mengisi tanpa meninggalkan ruang untuk munculnya pembeda dan sengketa.



Gambar 4: Struktur Pembagian Empat Horisontal II : Kesatuan Geopolitik *Moloku Kie Raha*
Sumber : Safrudin Amin

1.5. Struktur Empat Klan Utama

Dalam pembacaan struktur empat klan utama Safrudin Amin, terdapat pula transformasi struktur menjadi aspek pemerintahan, khususnya dalam struktur pemerintahan Kesultanan Ternate. Terlihat jelas pada empat klan utama yang menjadi penentu serta yang menduduki jabatan-jabatan tinggi di Kesultanan Ternate, yaitu Klan Tomaito, Klan Tomaidi, Klan Marsaoli, dan Klan Tomagola. Dalam struktur kesultanan Ternate, empat klan ini dikenal dengan sebutan *Fala Raha* (Empat Rumah).⁶

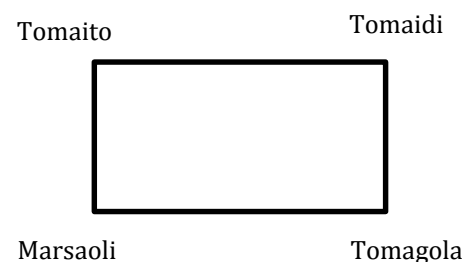


Gambar 5: Struktur Pembagian Empat Horisontal III : Empat Klan Utama. Sumber : Safrudin Amin

1.6. Struktur Empat Lambang Pemerintah

Gam Raha (Kampung Empat), merupakan suatu lembaga Kesultanan Ternate yang bertugas untuk mengesahkan seorang Sultan. *Gam Raha* sebagai suatu lembaga dalam pemerintahan Kesultanan Ternate, memiliki empat komponen utama yaitu Soa Sio, Sangaji, wakil Heku, dan wakil Cim (Amin 2011 : 363).

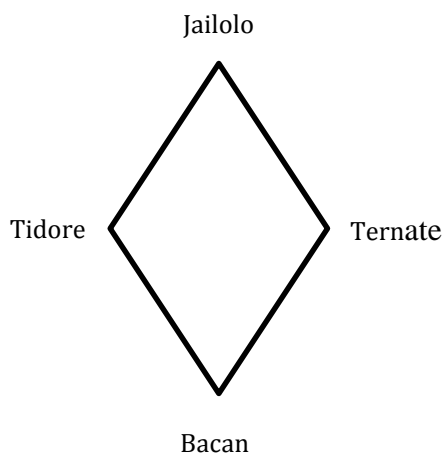
Dalam unsur lembaga pemerintahan Kesultanan Ternate, terlihat bahwa terdapat penggabungan dari dua unsur berbeda dimana Soa Sio dan Sagaji mewakili unsur kesultanan sedangkan Heku dan Cim merupakan unsur dari masyarakat. Konsep ini juga tergambar dalam falsafah *Kusu-kusu Se Kano-kano* (Pemimpin dan Rakyat).



Gambar 6: Struktur Pembagian Empat Horisontal IV : Lembaga *Gam Raha*
Sumber : Safrudin Amin

⁶ Ibid., 2011 : 363

Dari penjabaran keenam konsep struktur pembagian empat Sarifudin Amin, terlihat jelas bahwa makna “empat” yang ada pada unsur budayaan Maluku Utara, terkait erat dengan konsep budaya Nusantara menurut Prof. Jakob Sumardjo, mengenai pola-4 yang melandasi aturan-aturan adat di Maluku Utara. Hal ini merupakan landasan pemikiran yang terkait dengan pola pembagian kekuasaan pada empat kesultanan di Maluku Utara (*Moloku Kie Raha*).



Gambar 7: Pola-4 (Maluku Utara)
 Sumber: Jakob Sumardjo.

Jailolo *Jiko Ma-Kolano* (Penguasa Teluk/Laut) Tuanane (*Bilolo/Keong Laut*)

Tidore *Kie Ma-Kolano* (Penguasa Darat/Gunung) Duko (*Soho/Babi*)

Bacan *Dehe Ma-Kolano* (Penguasa Tanjung) Besi (*Goheka/Katak*)

Ternate *Alam Ma-Kolano* (Penguasa Tahta/Alam) Gapi (*Hai/Kaki Seribu*)

(Adnan Amal, 2002: 23).

Pemahaman pola empat Ternater merupakan pengaplikasian dari ajaran islam, dimana pemahaman masyarakat Ternate dalam melihat sembahyang lima waktu adalah pengaplikasian yang keluar

dari kalimat “Al-Hamdu” sebab itu adalah kepada Al-Qur’an. Dalam pemahamannya sembahyang itu adalah “AHMAD”, yang bersembahyang adalah “MUHAMMAD”, dan yang menyetujui sembahyang adalah “ALLAHUSSAMAD” (Nn, Tdk : 9). Dalam pemahaman tasauf di masyarakat Teranate, pola empat dalam makna ke-Islaman dapat dijabarkan seperti :

- Qiblat Tubuh adalah Af'al Allah
- Qiblat Hati adalah Asma Allah
- Qiblat Nyawa adalah Sifat Allah
- Qiblat Rahasia adalah Zat Allah

Dalam makna Muhadast, dimana martabat kehambaan dikenal ada 4 macam alam yakni : 1) Alam Roh, 2) Alam Mitsal, 3) Alam Ajsad, dan 4) Alam Insan, (Nn, Tdk : 15). Islam mengajarkan kita untuk menyertakan Tawakal dalam proses pencapaian suatu cita-cita. Prinsip Tawakal mengandung 4 unsur yaitu : 1) Mujahadah, 2) Doa, 3) Syukur, dan 4) Sabar (Amirudin, 2004 : 78 - 80). Dalam telaah Sufistik Syekh Yusuf al-Nabhani, 1) Alam Arwah: Pada tingkat inilah terhimpun dan terhampar luas segala ruh yang tidak bersusun dan bertingkat; 2) Alam Mitsal: Ada rupa atau bentuk, tetapi tidak bisa dibagi karena amat halusanya; 3) Alam Ajsad: Berupa dan berbentuk dan bisa dibagi atau dipilah-pilah; 4) Alam Insan: Terhimpun menurut pengertiannya (Sahabuddin 2002 : 114).

Dalam keterkaitannya dengan pola-4 Jakob Sumardjo, makna budaya sembahyang (shalat) masyarakat Ternate dapat dilihat sebagai berikut :

Alif : Martabatnya **Api**

Ha : Martabatnya **Angin**

Mim : Martabatnya **Air**

Dal : Martabatnya **Tanah**

Dari empat unsur pembentuk bumi (Air, Api, Tanah, dan Udara) inilah yang terlihat sebagai sesuatu yang sangat sinergi. Dimana pemahaman akan unsur-unsur pembentuk paham budaya masyarakat Ternate yang lebih terkait dengan makna ke-Islaman, ternyata sinergi dengan makna dalam Estetika Paradoks Jakob Sumardjo.

Hal ini juga dapat di lihat secara geografis dari letak keempat kesultanan tersebut. Pola-4 yang melandasi konsep budaya pada masyarakat adat Maluku Utara, bukanlah bentuk persegi empat sama sisi yang merupakan bentuk kaku dan homogen (Bentuk Statis), namun merupakan bentuk pola belah ketupat yang lebih menggambarkan masyarakat yang terbuka dan heterogen (Bentuk Dinamis). Pola ini juga tercermin pada konsep *Moloku Kie Raha* (Empat Gunung Maluku), empat kesultanan, empat unsure alam (Air, tanah, api, udara), dan konsep/pola dasar pada lambing "*GOHEBA*". Dalam pemaknaannya Bacan sebagai penguasa tanjung digambarkan seperti api dalam unsure dunia/hidup, dimana api merupakan unsure dari kehidupan berniaga (ekonomi). Sedangkan Tidore sebagai penguasa darat/gunung digambarkan seperti tanah, dimana sumber ilmu dan logistik. Jailolo sebagai penguas alaut digambarkan seperti air, di mana sumber pengetahuan. Dan Ternate sebagai penguasa tahta digambarkan sebagai unsure angin, dimana sumber politik, pengaturan sistem pemerintahan adat dan hukum. (Adnan Amal 2002: 23).

Dalam pandangan kearifan lokal Nusantara, konsep terbentuknya suatu daerah dilandasi dengan mitos yang mengikutinya. Begitu pula dalam mitos

terjadinya kesultanan di Maluku Utara. Dimana dalam mitos tersebut diceritakan bahwa, keturunan Maluku Utara berasal dari wanita langit yang menikah dengan laki-laki bumi, dan melahirkan tiga orang anak di bumi dan satu orang anak di langit. Dan dengan titah "*Tara No Ate*" yang berarti "Turun dan Merangkul", mengawali terbentuknya empat kesultanan di Maluku Utara (Jailolo, Tidore, Bacan dan Ternate). Empat bersaudara yang mendirikan empat kesultanan, memiliki tugas yang tersendiri pula. Hal ini tercermin dalam pola-4 yang ada pada kearifan lokal daerahnya. Mitos ini di yakini oleh masyarakat adat Maluku Utara sebagai unsure pembentuk kehidupan masyarakat Maluku Utara saatini. Dalam mitos tersebut terdapat filosofi penting tentang tugas manusia sebagai *kalifah* di muka bumi. Dalam tugasnya, manusia diperintahkan untuk berkuasa atas bumi yang tercermin dalam titah *Tara No Ate* (Turun dan Merangkul).

Turun dan merangkul dalam makna simboliknya mengandung arti bahwa manusia hendaklah mempelajari semua ilmu dan tanda-tanda alam untuk kelangsungan hidupnya di muka bumi. Selain itu sebagai kalifah di muka bumi, manusia hendaklah dapat merangkul semua umat dalam satu keyakinan dan kebenaran Ilahi (langit). Makna simbolik ini juga tergambarkan sebagai filosofi yang terkandung dalam lambing masyarakat Maluku Utara "*GOHEBA*" dengan falsafah *Jou Se Ngofangare*. Jika *Jou Se Ngofangare* dalam pemahaman Islam adalah *Al Awwal* (yang awal) dari penciptaan segala yang ada, maka *Tara No Atea* dalah awal dari diturunkannya manusia (Adam) untuk dijadikan pemimpin (Khalifah) di bumi yang dianugerahkan Allah dengan Ilm'atau Ilmu pengetahuan agar manusia dalam menjalankan tugas-tugasnya, mendapat keselamatan dunia dan

akherat. Untuk itu manusia harus hidup di jalan Allah, sesuai dengan tugas dan amanah yang diembannya (Hidayatulah 2006 : 49).

Dalam pemahaman masyarakat Ternate, sistem pola empat (*Fala Raha*) yang ada dalam kehidupan budayanya terjadi karena adanya pengaruh sevilisasi (Peradaban). Dari sebagian besar keterengan sejarah Ternate, lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan ke-Islaman yang datang dan dibawah masuk kedalam Kesultanan tersebut. Hal ini terlihat jelas dari ungkapan budaya Ternate "*Adat matoto Agama*" (Adat berlandaskan Agama). Pengaruh islam yang ada dalam budaya Ternate dapat dilihat dari pemaknaan-pemaknaan yang ada, misalnya dalam makna *Suba Jou* (Sambah Tuhan), atau *Jou Se Ngofangare* yang bermakna "Aku (Manusia) dan Engkau (Tuhan)".⁷ Tafsir-tafsir budaya yang ada pada konteks budaya Ternate merupakan aklamasi dari masyarakatnya, dan penjabarannya termanifestasi dalam bentuk-bentuk lisan, lambang, tulisan, dan aturan-aturan yang ada.

IV. KESIMPULAN

Berbagai fenomena budaya, religi, sosial, dan politik di masyarakat Nusantara sesungguhnya dapat diungkap filosofinya secara struktur lewat suatu pendekatan ilmiah. Berbagai fenomena ini pun dialami oleh masyarakat Ternate (Maluku Utara),

dimana dalam kehidupan keseharian mereka merupakan sesuatu yang biasa-biasa saja, namun tanpa disadari telah terpolo sesuai dengan sesuatu yang telah mereka yakini sebagai kebenaran.

Menggunakan pendekatan Estetika Paradoks (Pola-4) Jakob Sumardjo, telah disajikan suatu struktur pengkajian pola empat terhadap makna budaya dan filosofi yang ada di masyarakat Ternate. Dalam upaya menapsir makna filosofi *Fala Raha* masyarakat Ternate, dilakukan pendekatan dengan kajian-kajian terdahulu serta tafsir-tafsir tasauf yang ada dimasyarakat serta makna pola-4 Jakob Sumardjo yang terkait dalam Estetika Paradoks.

Yang merupakan catatan penting dalam struktur *Fala Raha* dan transformasinya dalam makna Pola-4 adalah, terintgrasinya konsep mitologi masyarakat Ternate dengan pendekatan analisa strukturalisme yang dikembangkan oleh Sarifudin Amin dengan pendekatan analisa Estetika Paradoks Jakob Sumardjo. Dalam pengkajian ini posisi mitos masyarakat Ternate memiliki kedudukan yang sama, bekerja sama, dan bahkan menyatukan dan saling ketergantungan. Dalam pengkajian ini tergambarakan bahwa mitos masyarakat Maluku Utara, bukanlah suatu cerita masa lalu yang tidak relevan dengan masa kini. Mitos ini mampu memahami kehidupan kontemporer masyarakat Maluku Utara dan dapat menjadi suatu pintu untuk mengenal struktur budaya masyarakat penggunanya.

⁷Hidayatulah. M. Sjah., *Suba Jou*, Yayasan Gemusba, Ternate, 2006.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Mahdi. 2011. *Kamus Ternate–Indonesia-Inggris*. UPI PRESS: Bandung.
- [2] Amal M. Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah–rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250–1950*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.
- [3] Amal M. Adnan. 2002. *Maluku Utara, Perjalanan Sejarah, 1250-1800* Jilid I dan II, Universitas Khairun, Ternate.
- [4] Amin Safrudin. 2011. *Ekologi Ternate, Analisis Struktur Terhadap Mitos “Tujuh Putri” Pada Kebudayaan Ternate, Maluku Utara*. LIPI: Cibinong (Bogor).
- [5] Amirudin Aam. 2004. *Tafsir Quran Kontemporer*, Percik Press: Bandung.
- [6] Barker, Chris. 2000, *Teori Cultural Studies & Praktik*. Kreasi wacana: Bantul
- [7] Danandjaja, James. 1982, *Folklor Indonesia*. Grafitripers: Jakarta
- [8] Nn. Tidak diketahui Catatan tentang *Tafsir Tasauf*, Ternate (Maluku Utara).
- [9] Sahabuddin H. 2002. *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah, Telaah Sufistik atas Pemikiran Syekh Yusuf al-Nabhani*. Logos: Jakarta.
- [10] Sumardjo Jakob. 2011. *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu: Bandung.

Sumber Lain :

Offline.

(tt.) *Al Quran Digital, Versi 2.0; Muharram 1425 (Maret 2004). Offline.*

(tt.) *Kamus Besar Bahasa Indonesia v1.3. Offline.*

(tt.) *Kamus Indonesia-English/English-Indonesia 2.04.*